

## Konsep *Khalifah* dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Ulfah Salwa Hasibuan<sup>1\*</sup>, Putri Intan Utami<sup>2</sup>, Shinta Novia<sup>3</sup>, Cucu Surahman<sup>4</sup>, and Elan Sumarna<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRACT

This research aims to analyze the concept of *khalifah* in Surah Al-Baqarah/ 2:30 and its implications for the development of Islamic educational objectives in the era of Society 5.0. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical design, this study collects data through literature review, examining both classical and contemporary tafsir (interpretations). The research stages involve identifying relevant themes, analyzing key Quranic verses, and integrating educational theories. Data analysis follows the Miles and Huberman model, focusing on data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results highlight that the concept of *khalifah* emphasizes human responsibility as God's steward on Earth, shaping Islamic educational goals to nurture individuals with strong moral character, intellectual competence, and social responsibility. Islamic education must integrate spiritual values with technological advancement, preparing students to become leaders who manage resources wisely and contribute positively to society.

**Keywords:** *Khalifah*; Islamic Education; Education Quranic Interpretation; Society 5.0; Educational Goals

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *khalifah* dalam Surah Al-Baqarah (2:30) dan implikasinya terhadap pengembangan tujuan pendidikan Islam di era Society 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka, dengan menelaah tafsir klasik dan kontemporer. Tahapan penelitian meliputi identifikasi tema, analisis ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, serta integrasi dengan teori pendidikan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, dengan fokus pada reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *khalifah* menekankan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi, membentuk tujuan pendidikan Islam yang mengembangkan karakter moral, kompetensi intelektual, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemajuan teknologi untuk mempersiapkan siswa menjadi pemimpin yang bijak dalam mengelola sumber daya dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** *Khalifah*; Pendidikan Islam; Tafsir Tarbawi; Society 5.0; Tujuan Pendidikan

#### Article:

Accepted: October 12, 2024

Revised: September 02, 2024

Issued: December 25, 2024

© Hasibuan et.al (2024)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v13i2.42166](https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.42166)

Correspondence Address:

[ulfahs@upi.edu](mailto:ulfahs@upi.edu)

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang memiliki keistimewaan makna yang sangat mendalam. Melalui perantaraan Jibril, Allah menyampaikan wahyu-Nya secara bertahap (*mutawattir*) kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya (Ahmad dkk., 2024; Fajar & Sobari, 2022). Allah memberikan tugas kepada manusia dalam tiga kategori utama, yaitu *Hablu Min Allah*, *Hablu Min an-Nas* dan *Hablu min al-Alam*. Ketiga kategori tersebut dapat dikelompokkan dalam dua garis besar. Pertama, manusia berfungsi sebagai hamba yang beribadah hanya kepada-Nya (*Hablu Min Allah*). Kedua, manusia berperan sebagai *khalifah* di muka bumi dengan tugas untuk memakmurkan dan mensejahterakan (*Hablu Min an-Nas* dan *Hablu min al-Alam*). Menjadi *Khalifah* adalah tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, hal tersebut yang membedakan tugas manusia dengan makhluk lainnya. Allah mendidik manusia untuk lebih dari makhluk lainnya. Memberikan manusia akal sebagai alat tambahan untuk melangsungkan hidup yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Melalui al-Quran, Allah mendidik manusia untuk memaksimalkan fungsi akal agar tercipta kehidupan yang harmonis, salah satunya dengan penugasan manusia sebagai *khalifah*. Allah secara tegas dalam QS. Al-Baqarah [2]:30, menyebutkan bahwa manusia bertugas sebagai *Khalifah* atau pemimpin di muka bumi ini.

Rasulullah adalah representasi dari al-Quran itu sendiri, yang menjadikannya sebagai sosok manusia yang berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Rasulullah adalah bukti nyata didikan Allah yang membuatnya menjadi *Khalifah* yang dicintai umat manusia karena kesempurnaan akhlak dan perangainya, memberikan revolusi mental dan akhlak yang membuat manusia pada zaman itu keluar dari jaman jahiliyah atau kebodohan. Dibuktikan dengan banyaknya cendekiawan muslim yang merubah dunia, membuktikan bahwa didikan Allah melalui al-Qur'an dan juga Rasulullah sebagai representasi dari al-Quran memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan. Petunjuk yang diberikan Allah SWT agar manusia dapat melaksanakan dua tugas utama yang diberikan Allah kepada mereka, yaitu sebagai hamba yang beribadah kepada-Nya dan sebagai *khalifah* dimuka bumi yang bertugas dalam memakmurkan dan mensejahterakan alam semesta ini. Petunjuk-petunjuk ini diberikan oleh Allah SWT untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, baik secara individu dan kelompok.

Ayat-ayat al-Qur'an senantiasa terlibat dalam diskusi yang dinamis dan terbuka pada masa Rasulullah. Seiring berjalannya waktu, al-Qur'an memungkinkan Rasulullah untuk berbicara dan berinteraksi dengan realitas sosial di zamannya. Al-Qur'an tidak hanya mempesona dengan keindahan bahasanya, tetapi juga mampu membangkitkan kesadaran para pendengar dan pembacanya untuk bertindak sesuai dengan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an mengandung banyak informasi tentang pendidikan adalah konsep *khalifah*. Dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang menguraikan tujuan pendidikan Islam, seperti QS. Al-Baqarah [2]:30, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* (Nasaruddin & Mubarak, 2022). Konsep *khalifah* ini mengisyaratkan tanggung jawab besar bagi seluruh makhluk. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar

transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang selaras transfer dengan ajaran Allah. Dalam hal ini, pendidikan diharapkan dapat membekali peserta didik dengan pemahaman tentang peran mereka sebagai *khalifah*, agar mereka mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an, generasi mendatang diharapkan dapat menghadapi tantangan zaman dengan integritas, kreativitas, dan kepekaan social (Rahardja, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk mengintegrasikan ajarab al-Qur'an dalam kurikulumnya, sehingga setiap individu tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulai dan bertanggung jawab sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Tujuan pendidikan merupakan arah yang dituju dalam aktivitas pendidikan. Tanpa adanya tujuan, tidak mungkin dapat menunjukkan seberapa jauh tingkat keberhasilan yang sudah dicapai (Yemardotillah, 2016). Dalam kehidupan manusia, pendidikan sangat penting dalam upaya menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata melalui individu yang beriman dan bertakwa, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia dan derajat manusia sebagai *khalifah* di bumi (Hasibuan, 2014). Firman Allah dalam al-Qur'an tentang penghargaan untuk orang-orang yang berilmu dan berpendidikan tertulis dalam QS. Al-Mujadalah [58]:11 yang artinya "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan di antara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan derajat (yang banyak)*".

Secara umum, pembahasan tentang konsep *khalifah* dalam al-Qur'an sering kali berhubungan dengan dimensi kepemimpinan. Salah satu tujuan pendidikan adalah mencetak generasi baru yang dapat melanjutkan estafet kepemimpinan, sehingga konsep *khalifah* menjadi relevan untuk dibahas dalam konteks pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.t.). Sejalan dengan hal tersebut maka hendaknya pendidikan yang diadakan di Indonesia adalah pendidikan yang didasari dan dilandasi oleh keinginan untuk membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kesalehan spiritual yang dapat dilihat dari pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Mubarok, 2023a). Pendidikan berlangsung sejalan dengan perubahan dinamika sosial masyarakat dari zaman ke zaman (Nabila, 2021). Terkhusus di era Society 5.0 saat ini, tujuan pendidikan sebagai *khalifah* dapat dihubungkan dengan pengembangan dalam menciptakan generasi yang bertanggung jawab di masyarakat. Melalui teknologi yang semakin canggih dan terus berkembang peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami peran sebagai *khalifah* yang sesungguhnya dengan mengelola sumber daya secara bijak juga berkontribusi pada kesejahteraan Masyarakat (Isti'ana, 2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memudahkan dan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik. Dengan menggunakan teknologi peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar,

seperti video, animasi, dan media lainnya yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran di sekolah (Rahardja, Rambe, dkk., 2024; Tomi, 2023).

Terkait penelitian tentang *khalifah* fi al-Ard pada Moh. Shofan (2019), ia berpendapat bahwa *khalifah* itu adalah individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, keimanan dan amal saleh, serta kemampuan untuk berkarya dalam rangka mewujudkan kehendak Allah di muka bumi. Sementara itu, Frenky Mubarak (2023) dalam penelitiannya mengenai konsep *khalifah* dalam al-Qur'an menjadikannya sebagai landasan dalam pembentukan tujuan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki karakter rendah hati, taat, profesional, menjadi agen perubahan, dan senantiasa berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data yang berasal dari berbagai literatur pustaka, baik berupa kitab tafsir, buku, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *khalifah* dalam QS. Al-Baqarah [2]:30 serta implikasinya terhadap pengembangan tujuan pendidikan di era *society* 5.0. Dalam penelitian ini menganalisis *khalifah* dengan memaparkan penafsiran dari kitab klasik dan kitab tafsir kontemporer. Penelitian ini penting didasari oleh beberapa hal. Pertama, perlunya reorientasi tujuan pendidikan dimana pendidikan saat ini terlalu fokus pada keuntungan pragmatis (Adzani & Wahyudi, 2020) daripada membentuk karakter peserta didik (Rahardja, Ibrahim, Akmal, Putri, & Sumarna, 2023). Kedua, menggali lebih dalam konsep *khalifatullah* dari kitab tafsir klasik dan kitab tafsir kontemporer. Baik kitab tafsir klasik dan kontemporer merupakan karya tafsir yang relevan untuk diaplikasikan di masa kini.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis, sehingga diharapkan penelitian ini akan memberikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif yang komprehensif terkait dengan konsep *khalifah* sebagai tujuan pendidikan Islam perspektif al-Qur'an Qs. Al-Baqarah/ 2: 30. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode analisis dan penafsiran *tahlili*, sehingga hasil penelitian dapat mencakup keseluruhan makna dari al-Qur'an (Rahardja, Fahrudin, Rambe, & Dwietama, 2024; Rosidin, 2018; Surahman, 2019). Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data *library research*, yaitu data dikumpulkan dengan cara membaca dan menganalisis literatur yang tersedia. Penelitian ini menggunakan dua sumber data penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30, *tafsir fi zhilal al-Qur'an*, *tafsir ibn katsir*, *tafsir al-Qurtubi*, *tafsir al-nur*, *tafsir al-azhar*, dan *tafsir al-mishbah* dan data sekundernya adalah artikel ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Adapun 6 kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini mewakili masa penulisannya, yaitu 2 kitab tafsir mewakili masa klasik dan 4 kitab tafsir mewakili masa penafsiran kontemporer. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar hasil

penelitian dapat mencakup seluruh masa, zaman, serta dapat selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 6 langkah penelitian, yaitu (1) menentukan tema dan masalah penelitian, (2) menentukan ayat yang relevan dengan tema penelitian, (3) ayat yang didapatkan kemudian di analisis dan interpretasikan menggunakan 6 kitab tafsir (*tafsir fi zhilal al-Qur'an*, *tafsir ibn katsir*, *tafsir al-Qurtubi*, *tafsir al-nur*, *tafsir al-azhar*, dan *tafsir al-mishbah*), (4) menganalisis ayat dengan menggunakan ilmu pendidikan, (5) mengintegrasikan dengan teori pendidikan Islam, dan (6) merumuskan implikasi teoritis terkait tujuan pendidikan Islam. Data yang telah didapatkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN DISKUSI

### Konsep *Khalifah* dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan segala sesuatu yang lengkap dan unik, tidak dimiliki oleh makhluk lain. Mereka sering dianggap sebagai makhluk hidup yang sempurna. Dalam filsafatnya, Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa manusia adalah struktur yang utuh, memiliki jiwa dan raga, serta mampu memberikan respons kepada dunia dan sesama. Peran manusia di bumi sebagai *khalifah* sangat penting, karena setiap individu memiliki peluang untuk menjadi pemimpin dan dilengkapi dengan jiwa kepemimpinan (Mulia, 2019). Quraish Shihab dalam bukunya *Peran Manusia di Bumi* menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan manusia berbagai fasilitas. Manusia dilengkapi dengan empat potensi: fisik, intelektual, emosional, dan kemampuan hidup. Dengan adanya fasilitas ini, sangatlah wajar jika manusia diberikan peran sebagai pemimpin atau *khalifah* (Adzani & Wahyudi, 2020).

*Khalifah*, baik dari segi etimologi maupun terminologinya, tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah. Secara etimologis, kata "*khalifah*" berasal dari "*khalafa*", yang menunjukkan makna menggantikan atau menjadi wakil. Dengan demikian, *khalifah* dapat diartikan sebagai seseorang yang menggantikan orang lain. Dalam terminologi, terdapat tiga pandangan tentang definisi *khalifah*. Pertama, manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain di bumi. Kedua, *khalifah* berarti kumpulan yang dapat menggantikan kumpulan lainnya. Ketiga, *khalifah* tidak hanya diartikan sebagai pengganti, tetapi juga sebagai wakil Allah. Dari perspektif sejarah, pada masa klasik istilah *khalifah* tidak pernah menjadi perdebatan. Namun, kedatangan Barat ke dunia Islam membawa dampak pada dinamika konsep *khalifah* (Shofan, 2019).

Kata "*khalifah*" berasal dari istilah "*khalafa*" yang berarti berada di belakang. Dalam al-Qur'an, istilah ini menggambarkan sifat seorang pemimpin, di depan berdundung sebagai panutan, sementara di belakang, ia memberikan dorongan sambil mengikuti arah yang ditentukan oleh orang yang

dipimpinnya. Konsep ini sejalan dengan ungkapan yang terkenal dari Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tilodo, ing madya mbangun karsa, tut wuri handayani* (Rif'an & Said, 2022).

Kata *khalifah* dalam al-Qur'an muncul dalam bentuk tunggal di dua surah, yaitu surah al-Baqarah ayat 30 dan surah Shad ayat 26 (Rif'an & Said, 2022). Sementara dalam bentuk jamak, istilah ini digunakan empat kali.

- a) Dalam surah al-An'am ayat 165, *khalifah* diartikan sebagai penguasa-penguasa. Kemudian dalam surah Yunus ayat 14 dan 73 maknanya adalah pemegang kekuasaan, dan terakhir dalam surah Fathir ayat 39 digunakan untuk merujuk pada *khalifah-khalifah*.
- b) Selain itu dalam surah al-A'raf ayat 69 dan 74, kata *khulafa'* diartikan sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa). Dalam surah an-Naml ayat 62, *khalifah* berarti mereka yang diberi kekuasaan di bumi (Rasyad, 2022).

Dalam surah al-Baqarah/ 2:30 dijelaskan bahwa *khalifah* adalah manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna, dilengkapi dengan berbagai potensi, termasuk hawa nafsu, penglihatan, pendengaran, penciuman, dan akal pikiran. Tugas *khalifah* di bumi adalah menjadi pemimpin, baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri, dalam usaha mengabdikan kepada Allah dan mencari kebaikannya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan di bumi. Sebagai *khalifah*, manusia bertanggung jawab untuk menjalankan amanat tersebut dan menunjukkan kekuasaan Allah di seluruh alam semesta (Rahardja, 2023).

### **Konsep *Khalifah* dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer**

Agar konsep *khalifah* dapat selalu relevan dengan perkembangan zaman, maka konsep *khalifah* dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 akan dianalisis dengan menggunakan penafsiran klasik dan kontemporer. Berikut merupakan konsep *khalifah* dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 berdasarkan penafsiran klasik dan kontemporer:

- a) Analisis Konsep *Khalifah* dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 Perspektif Tafsir Klasik

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa konsep *khalifah* tidak hanya terbatas pada Nabi Adam. *Khalifah* mencakup individu yang memiliki peran dalam menyelesaikan perselisihan di antara manusia. Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat mengenai rencana-Nya untuk mengangkat *khalifah* di bumi. Qatadah menambahkan bahwa di antara *khalifah* tersebut akan ada, rasul, orang-orang saleh, dan penghuni surga (Ad-Dimasyqi, 2000). Al-Qurthubi juga mengatakan bahwa Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 ini mengandung kewajiban untuk mengangkat seorang *khalifah* yang mampu memutuskan perkara di tengah masyarakat, membantu mereka yang teraniaya, dan menegakkan hukum dengan adil. Dengan demikian, peran *khalifah* bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pelindung keadilan dan penegak kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang *khalifah* sangat besar dan mencakup berbagai aspek kehidupan (Al-Qurthubi, 1964). *Khalifah* harus mampu mendengarkan suara masyarakat, menyelesaikan konflik, serta melindungi hak-hak individu. Dalam konteks pendidikan,

pemahaman tentang *khalifah* ini dapat dijadikan landasan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik agar mereka mampu berkontribusi secara aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

b) Analisis Konsep *Khalifah* dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 Perspektif Tafsir Kontemporer

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, konsep *khalifah* dipahami sebagai makhluk baru yang diciptakan untuk mengemban tugas dan tanggung jawab di alam semesta. Allah SWT menganugerahkan kepada *khalifah* berbagai potensi, bakat, dan kemampuan yang terpendam, yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan kehendak-Nya. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki derajat yang sangat tinggi dalam sistem ciptaan Allah di bumi. Penghormatan ini merupakan manifestasi dari kehendak Allah terhadap makhluk-Nya, yaitu manusia (Quttub, t.t.). Hal demikian disampaikan pula dalam tafsir an-Nuur, Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan, menurut sebagian ahli tafsir, firman Allah tersebut menunjukkan bahwa ada makhluk lain yang diciptakan sebelum Adam (manusia). Namun, karena mereka melanggar hukum Allah, mereka dibinasakan dan tempat mereka diambil alih oleh manusia. Hikmah dari kejadian tersebut membuat manusia menjadi makhluk yang berbeda diantara yang lainnya. Allah memberikan manusia akal sebagai alat tambahan untuk membantu manusia menjalankan kehidupannya. Hal tersebut juga membuat manusia diberikan tugas menjadi *khalifah* atau pemimpin di muka bumi, karena akal membuat manusia mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat serta yang merusak dan tidak merusak. Akal membuat manusia mampu mengelola alam dan menjaga kehidupan antar sesama. Semua ciptaan Allah yang ada di bumi baik di laut, di darat dan di udara dapat diolah oleh manusia untuk menjadi hal yang bermanfaat (Ash-Shiddieqy, 2000; Hamka, 1989).

Walaupun para malaikat mempertanyakan perintah Allah kepada manusia untuk menjadi *khalifah*, Allah tetap memilih manusia sebagai *khalifah* karena Dia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh malaikat. Malaikat berpendapat bahwa manusia akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah. Namun, dengan pengetahuan-Nya yang sempurna, Allah memahami masalah yang tidak diketahui oleh para malaikat. Tanya jawab yang ada di dalam ayat ini, memberikan pelajaran bahwa terdapat banyak hikmah dan rahasia yang tidak dapat dipahami secara lahiriah saja. Jika hanya dipahami seolah-olah malaikat menentang kehendak Allah, hal tersebut jelas tidak mungkin, karena malaikat tidak mungkin membantah dan durhaka terhadap perintah dan kehendak Allah. Hal tersebut harus dipahami bahwa kehendak Allah untuk menjadikan manusia sebagai *khalifah* benar-benar menjadi tanggung jawab yang besar bagi manusia.

Situasi setelah wafatnya Rasulullah mengharuskan para sahabat untuk mengangkat pemimpin baru sebagai penerus Rasulullah. Para sahabat sepakat memilih Abu Bakar sebagai

pemimpin setelah Rasulullah yang disebut dengan *khalifah* Rasulullah. Hal tersebut dijelaskan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, bahwa konsep *khalifah* meliputi kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Buya Hamka menjelaskan kekhawatiran malaikat karena sebelum Adam ada makhluk sebangsa manusia yang telah hidup di bumi namun sering membuat kerusakan di bumi dengan perkalahan, permusuhan, dan saling bunuh-membunuh dengan alasan bertahan hidup. Hamka juga menjelaskan bahwa *khalifah* apat diartikan sebagai pengganti. Manusia menggantikan Allah untuk menjaga dan berkuasa di muka bumi. Hal tersebut bukan berarti manusia memiliki kedudukan yang sama dengan Allah. Tetapi Allah ingin memberikan penghormatan kepada manusia karena diberikan akal oleh Allah sekaligus menguji manusia apakah manusia mampu memaksimalkan akal yang diberikan Allah atau tidak layaknya Abu Bakar yang diberi gelar *khalifah* Rasulullah bukan berarti kedudukan Abu Bakar sama seperti kedudukan Rasulullah. Akan tetapi Abu Bakar menggantikan Rasulullah untuk menjaga apa yang Allah berikan sebelumnya kepada Rasulullah (Hamka, 1989).

Menurut Hamka pada tafsiran manapun yang kita lebih cenderung isi kandungan ayat tersebut mengajak manusia untuk memperluas pemikiran dan tidak menyekutukan Allah. Kedudukan khusus manusia yang diberikan Allah sudah seharusnya menjadikan manusia memanfaatkan hal itu dengan sebaik-baiknya untuk memaksimalkan apa yang Allah berikan selama hidup di dunia (Hamka, 1989).

Kemudian Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menambahkan bahwa ayat ini merupakan pemberitahuan Allah kepada para malaikat akan penciptaan manusia di bumi yang nantinya akan menambah tugas malaikat dalam rangka membantu mengawasi, memelihara, dan membimbing. Tugas tersebut seperti mencatat amal manusia, membantu mendistribusikan rezeki, dan mencatat dan mengawasi tindak tanduk manusia yang akan dipertanggungjawabkan nantinya (Shihab, 2005).

Intisari dari ayat ini menurut para ulama tafsir, *khalifah* bisa diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu *khalifah* sebagai pengganti dari makhluk yang sebelumnya sudah ada dan pemimpin yang ditunjuk langsung oleh Allah sebagai pemimpin di muka bumi dimulai dari Adam sampai manusia terakhir di muka bumi nanti. Kedudukan tersebut memberikan hikmah bahwa manusia tidak diciptakan dengan sia-sia. Manusia memiliki tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk mengelola bumi dan segala isinya dengan bijaksana, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan orang lain. Menyeimbangkan aspek vertikal manusia (*hablumminallah*) dan aspek horizontal manusia (*hablumminannas dan hablumminal 'alam*) gabungan antara dua aspek tersebut yang membuat manusia jauh lebih mulia dibanding dengan makhluk lainnya.

## **Implikasi Konsep *Khalifah* dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 Terhadap Pengembangan Tujuan Pendidikan di era Society 5.0**

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan merupakan capaian setelah menyelesaikan suatu kegiatan atau usaha. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan merupakan hasil yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Menurut Hujair AH. Sanaky, menurutnya *rahmatan lil alamin* merupakan visi dan misi dari pendidikan Islam. Selain itu, tujuan dari pendidikan Islam adalah insan kamil (Akrim, 2020). Insan kamil merupakan sosok yang sempurna dalam hal spiritual, intelektual, dan moral (Akrim, 2020). Tujuan umum dari pendidikan Islam adalah membangun karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman sebagai *khalifah* Allah dalam rangka mempersiapkan jalan menuju tujuan akhir manusia.

Keimanan dan ketaatan kepada Allah adalah landasan utama bagi seorang *khalifah* dalam menjalankan tugasnya. Tujuan pendidikan Islam terdiri dari empat aspek. Pertama, tercapainya pendidikan keimanan melalui mempelajari ayat-ayat dari Allah SWT. Kedua, tercapainya pendidikan untuk mendapatakn Ilmu Allah tentang syariat-Nya. Ketiga, mendapatkan pengetahuan tentang syariat-Nya. Keempat, tercapainya akhlak mulia sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW(Basir, 2013).

Kombinasi dari empat aspek tersebut membuat manusia menjadi insan kamil. Insan kamil merupakan kriteria ideal dalam menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi. *Khalifah* yang berkarakter insan kamil berkontribusi dalam terbentuknya masyarakat yang beradab dan sejahtera. Masyarakat yang berada dalam tatanan sosial yang harmonis dan seimbang (masyarakat madani/ *civil society*).

Pendidikan adalah upaya dalam membantu manusia melaksanakan perannya sebagai *khalifah* Allah dimuka bumi. Tujuan pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan yaitu menyiapkan setiap siswa untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah, kemudian mampu menjadi *khalifah* Allah sesuai dengan petunjuk-petunjuk-Nya dan mampu mengelola kekayaan alam semesta yang luas dengan cara yang benar. Dengan mematuhi ketetapan Allah, setiap orang akan meraih kebahagiaan yang ia inginkan. Jika hal ini dapat dicapai oleh peserta didik dan generasi berikutnya akan menikmati kebahagiaan dunia dan di akhirat (Widiani, t.t.).

Capaian dari pendidikan Islam yang berhasil membentuk *khalifah* dengan karakter insan kamil akan mengantarkan pada kondisi:

- a) Keseimbangan antara aspek spiritual dan aspek materil membuat manusia mampu menjalani kehidupannya dengan bahagia (Al Ayubi & Masruri, 2025).
- b) Kesadaran sosial yang tinggi. Ajaran Islam mengajarkan untuk senantiasa membantu terhadap sesama. Hal ini bertujuan agar terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan sosial. Kesadaran kolektif akan hal tersebut membuat umat Islam dan manusia pada umumnya memiliki kesetaraan dalam menikmati dan memanfaatkan apa yang disediakan Allah di muka bumi.

- c) Masyarakat madani/*civil society*. Kondisi di mana masyarakat yang beradab dan berbudaya, sebagaimana masyarakat Madinah di masa hidup Rasulullah. Masyarakat yang saling tolong menolong, bahu membahu dan adil dalam bermasyarakat (Shofan, 2019b).

Dengan demikian, para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak individu yang mampu melaksanakan tugas sebagai hamba dan mengemban amanah sebagai *khalifah* Allah di bumi serta menjalankan ibadah kepada-Nya. Menurut Quraish Shihab, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan manusia serta masyarakat secara menyeluruh menjadi insan kamil dalam berbagai aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban. Hal ini agar mereka mampu mewujudkan peradaban yang diridhai oleh Allah, dengan melaksanakan tugas sebagai hamba yang patuh dan *khalifah* yang bertanggung jawab. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan individu dan masyarakat secara keseluruhan menjadi insan kamil dalam segala aspek kehidupan, yang tercermin dalam sikap bertakwa, beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu bersaing untuk mencapai kesejahteraan hidup (Shofan, 2019).

Konsep *khalifah* dalam al-Qur'an berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan nilai karakter peserta didik. Peserta didik yang ideal memiliki sikap rendah hati, bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya, mampu meneladani nama-nama dan sifat-sifat Allah serta taat kepada Allah SWT. Mereka juga diharapkan menjadi pribadi yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya, menjaga keseimbangan antara iman dan ilmu, serta berperan menjadi agen perubahan guna membentuk dan menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik. Selain itu mereka harus senantiasa berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu dan selalu mengharapkan ridha Allah (Mubarok, 2023).

Saat ini hampir semua negara telah memasuki era teknologi. Kemajuan teknologi telah melahirkan tatanan kehidupan yang berbeda, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan menjadi focus utama banyak orang, karena lingkungan pendidikan sangat diperhatikan. Di era Society 5.0 ini, peserta didik cenderung lebih memilih mengakses konten visual melalui Youtube dan permainan online ketimbang membaca buku (Bahri, 2022).

Konsep *khalifah* tentang tujuan pendidikan di era *Society 5.0* sangat penting. Menjelaskan bagaimana pertumbuhan teknologi yang pesat (penyalahgunaan teknologi) memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus dalam pembentukan karakter kepribadian, namun juga dalam hal penguasaan teknologi dan pemanfaatannya untuk kebaikan bersama. *Khalifah* sebagai pemimpin di bumi harus dapat mengelola dan menggunakan teknologi dengan sebaik-baiknya guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di era *society 5.0* manusia ditempatkan sebagai pusat peradaban dengan teknologi sebagai dasar perkembangan. Dengan demikian, kemajuan teknologi apa pun selalu memerlukan peran manusia dalam proses pengembangannya. Masyarakat diharapkan dapat mengatasi tantangan dan hambatan sosial dengan memanfaatkan teknologi, sehingga tercipta manusia yang lebih baik (Aristya, Soe'oed, & Khojir, 2022).

Untuk mewujudkan masyarakat yang seimbang, pendidikan Islam berfungsi sebagai penyongsong transformasi sosial. Peran pendidikan Islam sebagai fondasi untuk menekan degradasi moral di masyarakat. Pergeseran dari *industry* 4.0 ke *society* 5.0 tidak hanya memiliki potensi untuk kemajuan, tetapi juga dapat mengarah pada pelanggaran moral jika tidak didukung oleh nilai-nilai agama (Hermawati, 2023; Rahardja, Rambe, dkk., 2024). Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai agama sangat penting untuk menanamkan nilai kepada siswa agar mereka tidak terbawa arus degradasi moral. Di sinilah peran manusia sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara, harus sejalan dengan tujuan pendidikan yang membentuk karakter anak bangsa yang bertakwa dan memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam di era *Society* 5.0 haruslah focus pada penciptaan dan persiapan peserta didik untuk menjadi *khalifah* yang beriman, bertakwa, serta mampu untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pendidikan harus memberikan landasan dan dasar yang kuat agar mereka dapat mengembangkan karakter dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Tujuan yang tidak hanya bertujuan untuk memastikan kebahagiaan individu di dunia dan akhirat, tetapi juga untuk mendorong mereka agar selalu memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, pendidikan perlu untuk menekankan nilai-nilai moral dan etika serta keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Dengan menghubungkan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang interaktif, pendidikan Islam di era ini dapat mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, para peserta didik dapat berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Konsep khalifah dalam Qs. Al-Baqarah [2]:30 adalah khalifah sebagai makhluk yang bertanggung jawab menegakkan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran krusial dalam memelihara keseimbangan dan ketertiban di dunia. Pengangkatan manusia sebagai khalifah merupakan ujian sekaligus penghormatan dari Allah. Peran manusia sebagai khalifah merupakan tuntutan kepada manusia untuk menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai pengelola bumi, serta senantiasa untuk selalu beriman dan menaati Allah SWT. Secara keseluruhan, dalam kitab tafsir klasik maupun dalam kitab tafsir kontemporer mengajak umat manusia untuk memahami dan melaksanakan peran sebagai khalifah dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap amanah yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Pendidikan Islam hadir dalam mewujudkan karakter individu sebagai khalifah Allah, yang dapat menguasai ilmu dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini tujuan pendidikan tidak hanya berkisar pada aspek spiritual, tetapi juga pada kemampuan dalam memanfaatkan teknologi demi kemajuan bersama. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan

nilai-nilai spiritual dalam menanggulangi degradasi moral yang terjadi di era digital sekarang ini. Besar harapan agar para peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, profesional, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan-tantangan yang terjadi di zaman ini. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan di era Society 5.0 adalah menyiapkan generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi inovatif serta adaptif guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat

## REFERENSI

- Ad-Dimasyqi, A.-I. I. K. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*.
- Adzani, M. R., & Wahyudi, I. (2020). Kritik Terhadap Metode Pembelajaran Teachersentris pada Pendidikan Islam dalam Perspektif Pragmatisme. *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Ahmad, K. A., Asni, F., Hasbulah, M. H., Hashom, H., Mustafa, W. A., Noor, A. M., ... Nasir, K. (2024). Mobile Learning of Islamic Studies: A Comprehensive Review. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 48(2), 211–224.
- Akrim. (2020). *ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.
- Al Ayubi, S., & Masruri, M. (2025). Ritual learning method for mystical ijazah at pondok pesantren salafiyah. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 314–321.
- Al-Qurthubi, I. (1964). *Tafsir al-Qurthubi*.
- Aristya, S., Soe'oed, R., & Khojir. (2022). Islamisasi Ilmu di Era Society 5.0 (Kajian Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas). *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1(1), 187–200. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*.
- Bahri, S. (2022). *KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0*.
- Basir, A. (2013). *Ayat-ayat al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Fajar, A., & Sobari, A. (2022). Analisis Semantik Polisemi Kata Rasyada di dalam Al-Qur'an. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 1(2), 175–190. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28335>
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*.
- Hasibuan, N. (2014). *TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ALQURAN*.
- Hermawati, K. A. (2023). Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam of Manufacturing Systems*, 61, 530–535. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2021.10.006>
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

- Mubarak, F. (2023a). Implementasi Karakter Khalifah Dalam Al-Qur'an Sebagai Dasar Tujuan Pendidikan Islam. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.13>
- Mubarak, F. (2023b). *IMPLEMENTASI KARAKTER KHALIFAH DALAM AL- QUR'AN SEBAGAI DASAR TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Mulia, H. R. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISA PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 39–51.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). METODE PENGAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (TINJAUAN QS AN-NAHL AYAT 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135–148.
- Quttub, S. (t.t.). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Surah Al-Baqarah*.
- Rahardja, M. N. A. (2023). Kepemimpinan Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As dalam al-Qur'an. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman; Vol 11 No 02 (2023): Nizham: Jurnal Studi KeislamanDO - 10.32332/nizham.v11i02.7568* . Diambil dari <https://www.e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/7568>
- Rahardja, M. N. A., Fahrudin, Rambe, A. A., & Dwietama, R. A. (2024). Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. al-Zāriyāt/51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11474>
- Rahardja, M. N. A., Ibrohim, M. M. M., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., & Sumarna, E. (2023). Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Era Saat Ini. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 12(2), 155–176.
- Rahardja, M. N. A., Rambe, A. A., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., Dwietama, R. A., & Firdaus, E. (2024). Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 65–82. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).16480](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).16480)
- Rasyad, R. (2022). Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(1), 20–31.
- Rif'an, A., & Said, A. (2022a). RELEVANSI MAKNA KATA" KHALIFAH" DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN TAFSIR TEMATIK. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 89–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/piwulang.v5i1.1171>

- Rif'an, A., & Said, A. (2022b). *RELEVANSI MAKNA KATA "KHALIFAH" DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN TAFSIR TEMATIK*. 5(1), 89–108. Diambil dari <http://ejournal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Rosidin, M. (2018). Reading Tafsir Tarbawī (Qur'ānic Educational Interpretation) of Abuddin Nata from the Perspective of Paul Ricoeur's Hermeneutics. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 16(1), 1–21.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"* (5 ed., Vol. 12).
- Shofan, M. (2019a). Konsep Khalifah Fi Al-Ardh Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 Dan Implikasinya Pada Tujuan Pendidikan Islam. *TAZKIYAH*, 1(1), 139–161.
- Shofan, M. (2019b). *KONSEP KHALIFAH FI AL-ARDH DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 30 DAN IMPLIKASINYA PADA TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Surahman, C. (2019). Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts to Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 211–226.
- Tomi, H. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI Melalui Integrasi Teknologi Digital dan Metode Aktif Partisipatif pada Sekolah Menengah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 144–148.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (t.t.).
- Widiani, D. (t.t.). *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Diambil dari <http://ejournal.uinib.ac.id/index.php?journal=MRB>
- Yemmaridotillah, M. (2016). *Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an*.